

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajaan Majapahit tidaklah asing, karena menjadi salah satu kerajaan Hindu terbesar yang pernah ada di wilayah Indonesia. Namun, saat ini bangunan Kerajaan Majapahit tidak diketahui secara pasti keberadaannya. Melakukan pencarian batas kota bukanlah tugas sederhana, terutama saat mencari batas kota Majapahit yang sekarang hanya tersisa reruntuhan, yakni di situs Trowulan yang terletak di Mojokerto, Jawa Timur (Inajati, 2014). Situs Trowulan ini banyak peninggalan sejarah dari kerajaan Majapahit, berupa prasasti, kitab, dan Candi. Salah satu Candi peninggalan Majapahit adalah Candi Kedaton (Ningsih, 2021).

Berdasarkan observasi peneliti, Candi Kedaton terletak di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Situs peninggalan ini tidak hanya dikenal dengan nama Candi Kedaton tetapi juga disebut dengan Sumur Upas. Nama Upas artinya gas atau racun. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat setempat, dahulu Sumur Upas merupakan jalan rahasia yang dilalui raja untuk menyelamatkan diri ketika diserang musuh. Untuk mencegah siapapun berani atau memasuki jalan-jalan rahasia ini dinamakan Sumur Upas (Sumur beracun).

Candi Kedaton (Sumur Upas) terdiri dari bangunan hasil penggalian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2010. Kubah Candi Kedaton terdiri dari bangunan I yaitu Candi Kedaton, bangunan II yaitu struktur Sumur Upas, dan kumpulan batu lepas yang terdiri dari batu dakon, umpak, ambang pintu dan lumping. Pada pemugaran yang dilakukan tahun 1996, ditemukan empat makam yang berisi empat kerangka di atas bangunan Candi Kedaton. Lubang jenazah dibuat dengan menghancurkan susunan bata sehingga terbentuk lubang untuk memasukkan jenazah. Adanya temuan kerangka dalam konteks yang berbeda dengan temuan di sekitarnya menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki fungsi yang berbeda dari masa sebelumnya. Rangka yang ditemukan diasumsikan berstatus sosial tinggi berdasarkan gambaran lokasi rangka ditemukan di sekitar Candi Kedaton (Sumur Upas) (Mimi Savitri et al, 2021).

Kompleks Situs Sumur Upas – Kedaton ini ada sumber air yang dapat dimanfaatkan yaitu Sumur persegi atau masyarakat sekitar menyebutnya Sumur Windu. Sumur persegi (Sumur Windu) ini terletak di depan Candi Kedaton.



Gambar 1.1 Sumur Persegi (Sumur Windu)

(Sumber: Primer)

Pemberian nama Sumur Upas ini diberikan oleh masyarakat sekitar dan diyakini sebagai peninggalan kerajaan Majapahit. Susunan bata yang membentuk lorong-lorong yang menyerupai labirin ini diduga oleh para arkeolog sebagai bangunan yang menjadi sumber air untuk istana pada masanya (Marwoto-Johan, 2012).



Gambar 1.2 Sumur Upas

(Sumber: Primer)

Berdasarkan arsip foto lama, struktur Sumur Upas dulu berupa gundukan yang tepiannya diberi tanggul penguat dari susunan bata. Lubang sumurnnya, Sanggar

Pamelengan, lorong, dan kolamnya berada di puncak gundukan. Area struktur di bawah Sumur Upas dipenuhi oleh tembok-tembok bata berteras, membentuk sekat-sekat ruangan. Pintu masuk dilengkapi anak-anak tangga untuk menuju puncak struktur Sumur Upas. Struktur tembok atau dinding, dibuat dari susunan bata dengan spesi tanah. Bangunan baru sempat didirikan menaungi Sumur Upas yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Untuk tempat bersemedi, mencari wangsit, atau maksud tertentu lainnya.

Sumur Upas merupakan sebuah bangunan yang terletak di gundukan tanah, itu diperkut dengan tanggul batu bata. Bentuk struktur Sumur Upas didominasi oleh dinding bata yang membagi ruang menjadi beberapa bagian. Letak dinding yang berbeda-beda ketinggiannya di atas gundukan, menimbulkan kesan berundak. Bagian atas bangunan kini terlihat berbentuk bangunan persegi dengan permukaan datar terbuat dari batu bata dan terdapat Sumur ditengahnya. Masih belum diketahui, apakah struktur ini merupakan bagian utama bangunan dan apa fungsinya. Anggapan yang tersebar luas di kalangan masyarakat adalah bahwa bangunan Sumur Upas hanyalah tempat penggembelengan para kesatria Majapahit, tempat eksekusi orang-orang yang menentang pemerintah pada masa itu, atau jalan rahasia yang menghubungkan keraton dengan lokasi lain.



Gambar 1.3 Foto Lama Sumur Upas

(Sumber: Primer)

Masyarakat sekitar memaknai Sumur Upas sebagai tempat bersemayamnya Raden Wijaya dan meyakini bahwa tempat tersebut dapat memberikan ketenangan

jiwa untuk orang yang memiliki masalah dalam kehidupan yang berat. Ritus yang dilakukan dengan berdoa di dekat Sumur Upas dan mandi dengan air Sumur yang berada dekat dengan Sumur Upas. Dengan begitu barakah dari Raden Wijaya dapat diperoleh dan terlindungi dari berbagai kesulitan (Marwoto-Johan, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini yang pertama adalah penelitian dari Gde Darma Setiawan, dkk dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uninversitas Udayana yang berjudul “Konstruksi Sosial Mitos Kutukan dalam Masyarakat Munti Gunung, Tianyar Barat, Karangasem”. Hasil yang diperoleh mengenai proses konstruksi sosial tentang Munti Gunung sebagai cara untuk mengatasi berbagai permasalahan melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Setiawan et al., 2018). Penelitian kedua oleh Nisdatun Khoiriyah dan Pambudi Handoyo dari Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih”. Hasil yang diperoleh mengenai konstruksi makam sebagai mitos, sebagai pengabul hajat atau keinginan, sebagai pemberi rezeki, sebagai pengobatan penyakit (Nisdatun Khoiriyah, 2015). Penelitian yang ketiga oleh M. Nur Budi Prasajo dari Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”. Hasil yang diperoleh mengenai kontruksi masyarakat Desa Tlogolele melakukan tradisi ritual agar diberi perlindungan dan keselamatan (Prasajo, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, kepercayaan masyarakat bahwa Situs Sumur Upas memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan melakukan ritual di situs Sumur Upas tersebut dapat memberikan ketenangan jiwa untuk orang yang memiliki masalah dalam kehidupan, terlindungi dari berbagai kesulitan dan adanya keinginan tertentu. Meskipun bagi masyarakat desa lain Sumur Upas hanya dianggap sebagai peninggalan kerajaan Majapahit, namun berbeda dengan masyarakat Desa Sentonorejo yang mensakralkan dan mengkeramatkan untuk *menguri-uri* atau menghormati leluhur, menjaga, merawat, dan melestarikannya. Sehingga mitos mengenai Sumur Upas dan ritual yang ada di situs tersebut, dipercaya oleh masyarakat Desa Sentonorejo dan diceritakan hingga generasi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos Sumur Upas Peninggalan Kerajaan Majapahit di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos Sumur Upas Peninggalan Kerajaan Majapahit di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami mitos Sumur Upas dengan lebih mendalam, termasuk pemahaman tentang sejarah, makna, dan signifikansi mitos dalam konteks budaya dan sejarah lokal. Serta memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademik tentang sejarah dan budaya lokal, serta konsep konstruksi sosial dalam konteks mitologi dan mitos.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya di daerah tersebut, yang dapat menguntungkan secara ekonomi bagi komunitas lokal. Serta dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal, khususnya mitos yang terkait dengan Kerajaan Majapahit. Dengan memahami konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos, dapat membantu melestarikan dan meneruskan pengetahuan ini kepada generasi selanjutnya.